BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal Indonesia memainkan peran fundamental dalam ekosistem ekonomi nasional dengan menyediakan mekanisme bagi perusahaan untuk mengakumulasi dana investasi jangka panjang dan menyediakan kanal investasi bagi investor. Dana yang diperoleh perusahaan melalui aktivitas pasar modal dimanfaatkan untuk inovasi bisnis, ekspansi geografis, dan optimalisasi struktur modal, sehingga berkontribusi pada percepatan pertumbuhan ekonomi negara (Zahro et al., 2022).

Selain itu, pasar saham menyediakan informasi mengenai perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa, sehingga para investor dapat melakukan analisis dan pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat (Lisnawati & Budiyantri, 2011).

Perusahaan yang terdaftar di BEI, atau emiten, berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Mereka diwajibkan untuk menyerahkan laporan keuangan secara berkala, yang meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Hal ini memungkinkan investor untuk menilai kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi yang informatif.

Selain itu, saham-saham yang tercatat di BEI memiliki peran signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Indonesia, karena memungkinkan perusahaan untuk mengakses modal yang diperlukan untuk ekspansi dan inovasi (Naila Putri Inayah et al., 2024).

Penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan untuk praktisi pasar modal dan komunitas investor melalui pemahaman mendalam mengenai elemen-elemen yang menentukan nilai korporasi, seperti struktur permodalan, rotasi aset lancar, dimensi perusahaan, dan kapasitas profit generation.. Informasi ini penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih baik dan bagi perusahaan dalam strategi peningkatan nilai perusahaan (Handayani & Karnawati, 2021).

Selain itu, pengetahuan tentang investasi di pasar modal merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan dalam pembuatan keputusan investasi. Dengan meningkatnya pemahaman tentang pasar modal, investor dapat membuat keputusan yang lebih bijak, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan stabilitas pasar modal Indonesia (Rahmawati, 2018).

Industri kosmetik di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dari Kementerian Perindustrian, industri ini merupakan salah satu dari tiga sektor prioritas dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015–2035. Pertumbuhan pasar kosmetik Indonesia diproyeksikan mencapai 5,91% per tahun, mencakup produk perawatan kulit (skincare) dan perawatan pribadi (Nawiyah et al., 2023).

Pertumbuhan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk meningkatnya jumlah pelaku usaha di sektor ini. Pada tahun 2023, jumlah perusahaan kosmetik di Indonesia meningkat sebesar 21,9% dibandingkan tahun

sebelumnya. Sebanyak 95% dari industri ini terdiri dari usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang menunjukkan peran penting sektor ini dalam mendukung perekonomian nasional (Nattassha & Viviana, 2024).

Industri kosmetik di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Namun, fenomena yang mencuat adalah adanya *overclaim* pada produk kosmetik, yaitu klaim berlebihan terkait manfaat produk yang tidak sesuai dengan fakta atau regulasi yang berlaku.

Dilihat dari website resmi Kementerian Perindustrian Direktur Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka, Reni Yanita dalam keterangannya, pada Selasa (30/7), menyampaikan bahwa pasar kosmetik di Indonesia saat ini berada dalam kondisi ekspansif. Hal ini terlihat pada data total pendapatan industri kosmetik, yang dalam kurun waktu 2021-2024 diperkirakan mengalami total kenaikan 48%, yakni dari US\$ 1,31 miliar atau sekitar Rp. 21,45 triliun di tahun 2021, menjadi US\$ 1,94 miliar atau sekitar Rp. 31,77 triliun di tahun 2024 .

Beberapa berita melaporkan bahwa maraknya produk kosmetik dengan klaim yang tidak terverifikasi telah menimbulkan kekhawatiran, baik di kalangan konsumen maupun regulator. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap industri kosmetik secara keseluruhan.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak berfokus pada permasalahan *overclaim* tersebut, melainkan pada perusahaan kosmetik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan yang telah memenuhi berbagai standar akuntabilitas dan transparansi dalam laporan keuangan mereka. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini berada dalam subsektor *non-durable household products*. Dengan demikian, penelitian ini lebih berfokus pada faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham perusahaan kosmetik di pasar modal.

Subsektor *non-durable household products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencakup perusahaan yang memproduksi barang konsumsi sehari-hari dengan masa pakai relatif singkat. Produk dalam subsektor ini biasanya terdiri dari kebutuhan rumah tangga, termasuk kosmetik, perawatan pribadi, dan produk kebersihan, yang umumnya habis digunakan dalam jangka waktu tertentu (Lestari et al., n.d.)

Fenomena *overclaim* pada produk kosmetik di Indonesia menjadi latar belakang yang menarik bagi penelitian ini, karena dapat mencerminkan dinamika industri secara lebih luas. Namun, berbeda dengan produk kosmetik perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI telah melewati berbagai proses regulasi yang ketat, baik dari segi perizinan, laporan keuangan, maupun pengawasan di pasar modal.

Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan bagaimana *Earning Per Share* dan *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan kosmetik yang telah memiliki legalitas dan terdaftar di BEI dapat mempengaruhi harga saham mereka di pasar modal.

Menurut Wasitaatmaja, 1997 kosmetik adalah suatu bahan untuk mempercantik diri, dahulu diramu dari bahan-bahan alami di sekitar kehidupan manusia, tetapi sekarang dibuat manusia tidak hanya dari bahan alami, melainkan juga dari bahan buatan untuk maksud meningkatkan kecantikan (Wangi, 2021).

Berdasarkan SK MENKES No.140/1991 kosmetika adalah sediaan/paduan bahan yang siap digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, bibir, organ kelamin luar, gigi dan rongga mulut dengan tujuan untuk membersihkan, menambah daya tarik, mengubah penampilan, melindungi supaya dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan, tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit (Halisa, 2023).

Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya penggunaan kosmetik dan produk perawatan diri yang aman dan berkualitas semakin meningkat. Hal ini terlihat dari kecenderungan konsumen untuk memilih produk yang telah terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan memiliki sertifikasi halal. Penelitian menunjukkan bahwa konsumen lebih percaya dan cenderung membeli produk kosmetik dari toko resmi yang menjamin keaslian dan keamanan produk (Nattassha & Viviana, 2024).

Selain itu, tren penggunaan produk perawatan kulit alami dan organik juga semakin populer di kalangan konsumen Indonesia. Sebanyak 60% konsumen di Indonesia menginginkan produk perawatan kulit yang alami atau organik, dan mereka bersedia membayar lebih untuk produk yang memberikan manfaat kesehatan dan ramah lingkungan.

Peningkatan kesadaran ini juga dipengaruhi oleh akses informasi yang lebih mudah melalui media sosial dan platform digital, yang memungkinkan konsumen untuk lebih memahami pentingnya memilih produk kosmetik yang aman dan sesuai dengan kebutuhan kulit mereka (Jauhari et al., 2021).

Fenomena *overclaim* produk di industri kosmetik lokal semakin marak terjadi, di mana perusahaan sering kali melebih-lebihkan klaim manfaat produknya untuk menarik konsumen. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama bukan pada aspek pemasaran atau klaim produk, melainkan pada manajemen keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dengan melihat kondisi keuangan perusahaan-perusahaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja dan stabilitas keuangan dalam subsektor *Nondurable Household Products*, yang mencakup produk-produk konsumsi dengan daya tahan pendek seperti kosmetik.

Harga saham mencerminkan nilai pasar dari suatu perusahaan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kinerja keuangan perusahaan, sementara faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar.

Penelitian ini berfokus pada pasar modal, khususnya pada investasi di saham, di mana harga saham menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Dalam teori pasar modal, harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental, termasuk kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini

menggunakan *Earnings Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel yang mempengaruhi harga saham.

Dibawah ini disajikan tabel mengenai perkembangan rasio *Earning Per Share* dan *Return On Equity* dan Harga Saham pada perusahaan kosmetik sub sector rumah tangga yang tidak tahan lama selama periode penelitian:

↑ : terjadi kenaikan

↓ : terjadi penurunan

Tabel 1. 1
Data Fluktuasi EPS, ROE dan Harga Saham Perusahaan Kosmetik Sub Sektor Rumah Tangga Yang Tidak Tahan Lama

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning Per Share</i>	Ket	<i>Return On Equity</i>	Ket	Harga Saham	Ket
MBTO	2018	-106,66%	↑ 0,00%	-0,38%	↑ 0,00%	Rp126	↑ 0,00%
	2019	-62,57%	↓ -41,34%	-0,28%	↓ -25,05%	Rp94	↓ -0,25%
	2020	-189,92%	↑ 203,55%	-0,34%	21,02%	Rp95	↑ 0,01%
	2021	-139,03%	↓ -26,79%	-0,34%	↓ -1,93%	Rp146	↑ 0,54%
	2022	-39,65%	↓ -71,48%	-0,10%	↓ -68,98%	Rp127	↓ -0,13%
	2023	-29,84%	↑ -24,75%	-0,09%	-17,48%	Rp100	↓ -0,21%
	2024	-4,17%	↓ -86,02%	-0,01%	↓ -85,96%	Rp89	↑ -0,11%
UNVR	2018	238,04%	↑ 0,00%	1,23%	↑ 0,00%	Rp9.080	↑ 0,00%
	2019	193,78%	↓ -18,59%	1,40%	↑ 13,80%	Rp8.400	↓ -0,07%
	2020	187,77%	↑ -3,10%	1,45%	↓ 3,24%	Rp7.350	↓ -0,13%
	2021	150,93%	↓ -19,62%	1,33%	↓ -7,79%	Rp4.110	↓ -0,44%
	2022	140,62%	↑ -6,83%	1,34%	↓ 0,72%	Rp4.700	↑ 0,14%
	2023	125,84%	↓ -10,51%	1,42%	↑ 5,79%	Rp3.530	↓ -0,25%
	2024	88,30%	↓ -29,83%	1,57%	↑ 10,39%	Rp1.885	↓ -0,47%
MRAT	2018	-5,27%	↑ 0,00%	-0,01%	↑ 0,00%	Rp179	↑ 0,00%
	2019	0,31%	↓ -105,84%	0,00%	↓ -105,83%	Rp153	↓ -0,15%
	2020	-15810,09%	↓ -5132753,36%	-19,76%	↓ -5525819,49%	Rp169	↑ 0,10%
	2021	0,84%	↑ -100,01%	0,00%	↑ -100,01%	Rp276	↑ 0,63%
	2022	158,44%	↑ 18867,89%	0,16%	↑ 15723,85%	Rp765	↑ 1,77%
	2023	-32,97%	↓ -120,81%	-0,04%	↓ -121,30%	Rp370	↓ -0,52%
	2024	-11,96%	↑ -63,73%	-0,01%	↑ -74,59%	Rp306	↑ -0,17%
TCID	2018	860,66%	↑ 0,00%	0,09%	↑ 0,00%	Rp8.625	↑ 0,00%

	2019	721,90%	↓ -16,12%	0,07%	↑ -18,06%	Rp5.500	↓ -0,36%
	2020	-499,66%	↓ -169,22%	-0,05%	↓ -174,92%	Rp3.238	↓ -0,41%
	2021	-380,51%	↑ -23,85%	-0,04%	↑ -21,95%	Rp2.675	↑ -0,17%
	2022	90,07%	↓ -123,67%	0,01%	↓ -123,22%	Rp3.150	↑ 0,18%
	2023	94,78%	↑ 5,24%	0,02%	↑ 107,02%	Rp2.730	↓ -0,13%
	2024	-310,21%	↓ -427,28%	-0,07%	↓ -445,97%	Rp2.170	↓ -0,21%
KINO	2018	105,08%	↑ 0,00%	0,07%	↑ 0,00%	Rp2.800	↑ 0,00%
	2019	360,92%	↑ 243,47%	0,19%	↑ 177,90%	Rp3.430	↑ 0,23%
	2020	79,57%	↓ -77,95%	0,04%	↓ -76,88%	Rp2.720	↓ -0,21%
	2021	70,45%	↑ -11,45%	0,04%	↑ -14,32%	Rp2.030	↓ -0,25%
	2022	-665,20%	↓ -1044,16%	-0,62%	↓ -1739,62%	Rp1.535	↑ -0,24%
	2023	54,07%	↑ -108,13%	0,05%	↑ -107,70%	Rp1.265	↑ -0,18%
	2024	62,24%	↑ 15,11%	0,05%	↑ 12,91%	Rp1.200	↑ -0,05%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, (Data diolah peneliti, 2025).

Untuk mendukung penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya (Fadila & Nuswandari, 2022) yang dimana EPS digunakan sebagai variabel X1 dan ROE sebagai variabel X2 kesimpulan penelitian tersebut bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sedangkan ROE tidak berpengaruh. Dengan melihat kondisi keuangan perusahaan-perusahaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja dan stabilitas keuangan dalam subsektor *Nondurable Household Products*, yang mencakup produk-produk konsumsi dengan daya tahan pendek seperti kosmetik.

Dalam analisis fundamental saham, dua rasio keuangan yang sangat penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah *Earnings Per Share (EPS)* dan *Return On Equity (ROE)*. EPS menggambarkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Sementara itu, ROE menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan ekuitas pemegang saham untuk

menghasilkan laba. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian investasi yang diberikan kepada pemilik modal.

Industri kosmetik di Indonesia berkembang pesat. Pada tahun 2022, nilai pasarnya meningkat menjadi Rp 36,9 triliun, meningkat 7,2% dari tahun ke tahun (Kementerian Perindustrian RI, 2023) berikut tabel perhitungannya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena melihat kompleksitas dan dinamika industri kosmetik di Indonesia yang terus berkembang pesat. Fenomena menarik yang peneliti menemukan bagaimana faktor keuangan internal seperti *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) dapat memberikan gambaran yang signifikan terhadap persepsi investor dan nilai saham perusahaan. Dengan melihat pertumbuhan industri kosmetik yang mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

Selain itu, ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu semakin memotivasi peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan literatur keuangan, serta memberikan wawasan berharga bagi investor, akademisi, dan pelaku pasar modal dalam memahami dinamika investasi di sektor kosmetik.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika hubungan antara kinerja keuangan perusahaan, khususnya *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On*

Equity (ROE), dengan pergerakan harga saham di sektor industri kosmetik.

Berikut adalah identifikasi masalah pada penelitian ini:

Dampak *Overclaim* terhadap Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di BEI
Perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI memiliki legalitas produk yang terjamin, tetapi tetap beroperasi dalam industri yang dipengaruhi oleh praktik *overclaim*. Kepercayaan pasar terhadap industri kosmetik secara keseluruhan dapat terdampak, meskipun perusahaan BEI tidak melakukan *overclaim*.

1. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik di BEI

Perlu diteliti apakah perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan di luar BEI. Investor mempertimbangkan stabilitas keuangan dalam keputusan investasi.

2. Relevansi Penelitian terhadap Industri Kosmetik

Melakukan penelitian di perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI memberikan wawasan mengenai bagaimana mereka bertahan dalam persaingan yang dipengaruhi oleh strategi pemasaran agresif. Hasil penelitian dapat memberikan perspektif bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai prospek bisnis di industri kosmetik.

Berdasarkan urgensi dan kompleksitas permasalahan tersebut, maka penelitian dengan judul " **PENGARUH *EARNING PER SHARE (EPS)* DAN *RETURN ON EQUITY (ROE)* TERHADAP HARGA SAHAM** (Studi Perusahaan Kosmetik Subsektor *Nondurable Household Product* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2024)" layak untuk dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada Harga Saham dari sub sektor rumah tangga yang tidak tahan lama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham selama periode 2018 hingga 2024. Penelitian ini secara khusus membatasi pembahasan pada variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) Melihat dari latar belakang penelitian mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan seperti EPS di sub sektor rumah tangga yang tidak tahan lama di Indonesia dapat memengaruhi persepsi investor untuk menilai potensi keuntungan dari 5 investasi di perusahaan-perusahaan, yang kemudian berdampak pada Harga Saham
2. Tingkat ROE yang tinggi dapat menunjukkan ketergantungan perusahaan pada pengembalian modal, yang dapat menimbulkan risiko bagi investor, perubahan ROE pada perusahaan di sub sektor ini mungkin berpengaruh terhadap persepsi risiko dan kepercayaan investor, sehingga berdampak pada Harga Saham
3. Terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu bahwasanya berpengaruh atau tidaknya *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

C. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada perusahaan kosmetik yang termasuk dalam sub sektor rumah tangga yang tidak tahan lama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2024. Variabel independen yang diteliti adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Harga Saham. Data yang digunakan bersifat kuantitatif dan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia secara publik. Dengan batasan ini, diharapkan hasil penelitian dapat lebih fokus, terarah, dan relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024?
3. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah terdahulu maka dapat tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024.
3. Untuk mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cara melakukan analisis fundamental yang baik, serta menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Calon Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya, serta mengevaluasi dan memperbaiki kinerja manajemen di masa yang akan datang.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenisnya, serta membantu untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang teori analisis fundamental serta pengaruhnya terhadap harga saham.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Desember 2024 hingga Agustus 2025, dengan jadwal penelitian yang telah disusun oleh peneliti.

Tabel 1. 2
Jadwal Penelitian

Tahapan Penelitian	2024	2025							
	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT
Penyusunan Proposal									
Bimbingan Proposal									
Seminar Proposal									
Bimbingan Skripsi									
Sidang Skripsi									

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan. Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian, serta sistematika penulisan skripsi itu sendiri. Bab II Tinjauan Pustaka membahas teori dan konsep yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir yang digunakan dalam mengembangkan argumentasi penelitian, serta hipotesis yang diajukan berdasarkan landasan teori. Bab III Metodologi Penelitian berisi penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini, waktu dan lokasi dilaksanakannya penelitian, serta uraian tentang populasi dan sampel yang dijadikan objek penelitian.

Selanjutnya, bab ini juga memuat pembahasan mengenai jenis dan sumber data yang dikumpulkan, metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, penjabaran variabel penelitian yang terlibat, definisi operasional dari setiap variabel, dan teknik analisis data yang diterapkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan gambaran umum mengenai objek penelitian, deskripsi variabel yang diteliti, hasil analisis data, dan pembahasan terhadap temuan penelitian. Bab V Penutup berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, serta saran-saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak terkait.